

**REPRESENTASI DAMPAK PENINDASAN TOKOH DALAM NOVEL PAYA NIE  
KARYA IDA FITRI: PERSPEKTIF HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI**

Verdyan Sahputra<sup>1</sup>, Bisarul Ihsan, M.Pd<sup>2</sup>, Laila Tri Lesatri, M.Pd<sup>3</sup>  
<sup>123</sup> PBSI FKIP Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

<sup>1</sup>Averdyan.2022@mhs.unisda.ac.id, <sup>2</sup>bisarulihsan@unisda.ac.id,  
<sup>3</sup>Lailalestari@unisda.ac.id

**ABSTRACT**

Practices of hegemony in Indonesia whether through government regulations that harm the public, a cultural legacy that normalizes injustice, or everyday forms of domination such as silencing and coercion have led to oppression being accepted as normal or “common sense.” This study aims to describe the psychological and social impacts of the oppression of characters in Ida Fitri’s novel *Paya Nie* from the perspective of Antonio Gramsci’s theory of hegemony. The method used is qualitative descriptive analysis grounded in Gramsci’s theory of hegemony, utilizing textual data from the novel *Paya Nie*. The results show that oppression causes trauma, fear, despair, and deep emotional wounds, and has social consequences such as stigma, the loss of solidarity, the breakdown of family structures, and the erosion of public trust. These impacts arise not only from physical violence but are also reinforced by ideologies and cultural norms that normalize domination as a natural state. The novel *Paya Nie* thus illustrates how hegemony operates on multiple levels in the daily lives of the Acehnese people during the conflict. This study underscores the role of literature as a critical medium for revealing the consequences of hegemony while fostering awareness of the importance of science and knowledge in combating oppression.

*Keywords: oppression, hegemony, Gramsci, psychological impacts, social impacts*

**ABSTRAK**

*Praktik hegemoni di Indonesia, baik melalui regulasi pemerintah yang merugikan masyarakat, warisan budaya yang menormalisasi ketidakadilan, maupun dominasi sehari-hari seperti pembungkaman dan pemaksaan, telah membuat penindasan diterima sebagai sesuatu yang wajar atau “common sense.” Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dampak psikologis dan sosial penindasan tokoh dalam novel Paya Nie karya Ida Fitri dengan perspektif hegemoni Antonio Gramsci. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori hegemoni Gramsci, menggunakan data tekstual dari novel Paya Nie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penindasan menimbulkan trauma, ketakutan, keputusasaan, dan luka batin mendalam, serta berdampak pada aspek sosial berupa stigma, hilangnya solidaritas, rusaknya struktur keluarga, dan terkikisnya kepercayaan masyarakat.*

*Dampak tersebut tidak hanya muncul dari kekerasan fisik, tetapi juga diperkuat oleh ideologi dan budaya yang membuat dominasi diterima sebagai hal alami. Novel Paya Nie dengan demikian merepresentasikan bagaimana hegemoni bekerja secara berlapis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh di masa konflik. Penelitian ini menegaskan peran sastra sebagai medium kritis untuk mengungkap konsekuensi hegemoni sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya ilmu dan pengetahuan dalam melawan penindasan.*

Kata Kunci: penindasan, hegemoni, Gramsci, dampak psikologis, dampak sosial

### **A. Pendahuluan**

Sastra merupakan karya kreatif yang tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga merefleksikan realitas sosial masyarakat. Firdaus & Subagja (2024) menegaskan bahwa “sastra berkaitan erat dengan pengalaman manusia serta refleksi kehidupan dalam masyarakat”. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi medium untuk memahami fenomena sosial, termasuk praktik dominasi dan penindasan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

Keanekaragaman sastra Indonesia menunjukkan dinamika sejarah dan budaya yang terus berubah. Novel sebagai salah satu bentuk sastra modern memiliki peran

penting dalam menggambarkan kompleksitas kehidupan sosial, termasuk relasi kuasa yang timpang. Suhar (2019:8) menyatakan bahwa “novel seringkali disebut sebagai jenis karya sastra yang mampu merepresentasikan gambaran kondisi, fenomena, dan realitas sosial yang terdapat pada masyarakat”. Hal ini menjadikan novel relevan untuk dikaji sebagai cermin hegemoni dalam masyarakat.

Dalam konteks sosial Indonesia, praktik hegemoni sering hadir melalui regulasi pemerintah yang merugikan masyarakat, warisan budaya yang menormalisasi ketidakadilan, serta tindakan dominasi sehari-hari seperti pembungkaman dan pemaksaan. Loomba (2005:29) menjelaskan bahwa “hegemoni adalah kekuasaan yang dicapai melalui kombinasi paksaan dan kerelaan”. Kondisi ini membuat masyarakat menerima penindasan sebagai sesuatu yang

wajar, atau dalam istilah Gramsci disebut common sense.

Antonio Gramsci menekankan bahwa hegemoni tidak hanya bekerja melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui ideologi, budaya, dan konsensus sosial. Faruk (2017:62) menyebutkan bahwa “hegemoni merupakan bentuk kepemimpinan moral dan intelektual yang dijalankan melalui nilai, ideologi, dan kebudayaan, sehingga kelompok yang dikuasai menerima kekuasaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan sah”. Perspektif ini penting untuk membaca bagaimana penindasan berdampak pada kondisi psikologis dan sosial tokoh dalam karya sastra.

Novel *Paya Nie* karya Ida Fitri menghadirkan potret kehidupan masyarakat Aceh di masa konflik. Penindasan yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga trauma psikologis, stigma sosial, dan keterbatasan ruang hidup akibat dominasi militer dan budaya patriarki. Pangestu et al. (2023) menegaskan bahwa “sastra mampu memberikan makna dan sudut pandang tentang kekuatan sosial bagi pembacanya”. Dengan demikian, novel ini menjadi

relevan untuk dikaji dalam kerangka hegemoni Gramsci.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mendeskripsikan representasi dampak psikologis dan sosial terhadap penindasan yang dialami tokoh dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi sastra, khususnya dalam memahami bagaimana hegemoni bekerja melalui narasi sastra, serta membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap praktik dominasi yang sering dianggap wajar.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hegemoni Antonio Gramsci. Gramsci menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya dipertahankan melalui paksaan, tetapi juga melalui konsensus ideologis yang membuat masyarakat menerima dominasi sebagai sesuatu yang wajar (common sense). Faruk (2017:62) menjelaskan bahwa “hegemoni merupakan bentuk kepemimpinan moral dan intelektual yang dijalankan melalui nilai, ideologi, dan kebudayaan, sehingga kelompok

yang dikuasai menerima kekuasaan tersebut sebagai sesuatu yang sah". Dengan pisau bedah ini, penelitian berupaya menafsirkan bagaimana penindasan dalam novel *Paya Nie* tidak hanya berdampak fisik, tetapi juga psikologis dan sosial melalui mekanisme ideologi dan budaya.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini berfokus pada analisis teks sastra dan pemaknaan data berupa kutipan-kutipan dalam novel. Moleong (2017:6) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dengan deskripsi kata-kata, sehingga metode ini relevan untuk menggali representasi penindasan dalam karya sastra. Data penelitian berupa unit teks dari novel *Paya Nie* karya Ida Fitri yang menggambarkan dampak penindasan terhadap kondisi psikologis dan sosial tokoh

Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu membaca intensif, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan kutipan yang relevan, kemudian menafsirkannya menggunakan teori hegemoni Gramsci. Menurut Endraswara (2013), hermeneutika merupakan pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan

teks sastra sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan teks novel sebagai pusat analisis, lalu mengaitkannya dengan konsep hegemoni untuk menjawab rumusan masalah mengenai dampak penindasan

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini berupa hasil analisis data kutipan tentang dampak penindasan terhadap kondisi sosial dan psikologis dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri.

#### **1. Dampak Sosial**

Representasi penindasan yang dibungkus dalam hegemoni memiliki dampak yang kompleks dan multidimensial tidak hanya mencakup tentang aspek fisik dan materi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial yang mendalam. Hal ini dapat menyebabkan orang yang tertindas tidak percaya diri dan bahkan tidak suka bergaul dengan orang lain.

Adapun data-data di bawah ini yang menunjukkan dampak sosial dari representasi penindasan dari tokoh dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri :

Data 01

“Harus bagaimana lagi, Mawa ? Aku sudah pernah melaporkan ke Pak Geuchik dan tetua kampung.”... “Mail tinggal di rumah warisan orang tuanya. Anaknya sudah lima, yang paling kecil masih dua tahun.” (01/RDP/11/2025)

Data tersebut menjelaskan bahwa ini adalah bentuk hegemoni berbasis consensus. kekuasaan adat dan norma sosial menciptakan penerimaan diam-diam terhadap ketidakadilan. Perlindungan terhadap pelaku bukan semata karena hukum formal, melainkan karena logika stabilitas sosial menjaga harmoni kampung dianggap lebih penting dari pada menegakkan keadilan bagi korban. Hegemoni bekerja bukan hanya melalui paksaan, tetapi juga melalui konsensus sosial yang membuat masyarakat menerima ketimpangan atau ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar” (Patria & Arief, 2015:119).

#### Data 02

“Khadijah yang berkulit putih, tubuh tinggi, berambut panjang nan hitam, rasanya terlalu tik untuk lelaki seperti Mail. Selama ini Khadijah-membanting tulang untuk

membuat perut keluarganya terisi.” (02RDP/7/2025)

Data tersebut menjelaskan bahwa adanya ketimpangan peran gender. Mail sebagai laki-laki digambarkan tidak sepadan dengan Khadijah, sementara Khadijah justru menjadi penopang utama ekonomi keluarga. Kondisi ini menunjukkan bagaimana hegemoni patriarki dan ekonomi bekerja. Perempuan dipaksa menanggung beban ganda, baik sebagai ibu rumah tangga maupun pencari nafkah, sementara laki-laki tetap dilindungi oleh norma sosial. Menurut Patria dan Arief (2015:119), hegemoni adalah bentuk kepemimpinan intelektual dan moral yang memungkinkan suatu kelompok memperoleh supremasi melalui persetujuan (consent), bukan semata-mata melalui dominasi atau paksaan.

#### Data 03

“Ruseli tidak tumbuh tinggi seperti orang dewasa pada umumnya. Ketika Banta Amat benar-benar sadar, semua sudah terlambat. Tak ada gunanya ia mendatangi lima orang juru suntik dan sepuluh dukun ilmu putih” (03/RDP/21/2025)

Berdasarkan data tersebut, dijelaskan bahwa hegemoni keluarga membuat anak menjadi korban tak bersalah yang diakibatkan karena kelalaian orang tua serta tidak mendapatkan penanganan yang layak.

Data 04

“Para nelayan tidak bisa pergi melaut karena demam, menggigil, dan sakit kepala yang tak tertahankan. Keluarga mereka menjadi kekurangan makan, yang menyebabkan anak-anak kecil menangis karena susu ibunya kering. (04/RDP/35/2025)

Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa Hegemoni negara yang absen membuat Masyarakat miskin semakin terpinggirkan. Seperti juga pada data penunjang berikut.

Data 05

“Di masa sulit ini, warga semakin terjepit. Lahan di bukit tidak bisa dikerjakan. Jika tentara mendapati penduduk di sana, mereka akan berpikir itu bagian dari gerilyawan.” (05/RDP/44/2025)

Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa hegemoni negara melalui militer menekan Masyarakat sipil, menimbulkan ketakutan dan keterbatasan ruang hidup. Kesusahan serta kesengsaraan yang dialami oleh masyarakat Salamangga diperkuat dengan data berikut.

Data 06

“Orang-orang yang dulunya bercocok tanam di bukit-bukit itu telah mengubah mata pencaharian sebagai pendulang pasir di sungai yang terbujur panjang di perbatasan sebelah barat Kampung Salamanga,”(06/RDP/44/2025)

Berdasarkan data tersebut, dapat kita lihat perubahan mata pencaharian masyarakat menunjukkan bahwa dominasi kekuasaan telah memengaruhi praktik kehidupan sehari-hari hingga masyarakat menerima kondisi tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Menurut Gramsci (1971), hegemoni bekerja ketika kelompok yang didominasi menerima tatanan sosial yang merugikan mereka sebagai sesuatu yang normal dan sulit untuk dilawan.

## **2. Dampak Psikologis**

Dampak psikologis yang dialami tokoh dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri menunjukkan betapa kejamnya praktik penindasan melalui hegemoni tidak hanya melukai tubuh, tetapi juga merusak batin dan kesadaran individu. Ketakutan ekstrem, trauma kehilangan orang terdekat, hingga alienasi psikologis yang membuat tokoh kehilangan ekspresi emosional merupakan representasi nyata dari tekanan yang dialami korban. Seperti yang ditegaskan Gramsci dalam kerangka hegemoninya, kekuasaan tidak hanya bekerja melalui paksaan fisik, tetapi juga melalui dominasi ideologis yang menanamkan rasa takut dan kepatuhan. Kondisi ini menjadikan korban tidak sekadar menderita secara sosial, tetapi juga mengalami luka batin yang mendalam, yang dalam jangka panjang dapat mematikan daya hidup dan keberanian untuk melawan. Herman (2022) menjelaskan bahwa pengalaman kekerasan yang berlangsung terus-menerus dapat menimbulkan trauma psikologis berupa rasa takut berkepanjangan, hilangnya rasa aman, serta gangguan dalam mengekspresikan emosi.

Adapun data-data di bawah ini yang menunjukkan dampak psikologis dari representasi penindasan dari tokoh dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri :

Data 01

“Kak Limah berteriak memanggil-manggil Khadijah, istri Mail. Mail sendiri tak peduli akan raut Kak Limah yang muak. Ini terjadi bukan pertama kalinya, bahkan perempuan itu sudah tidak sanggup menghitung berapa kali sudah Mail memperlihatkan ketelanjangannya, lebih-lebih se-menjak Bang Khalid, suaminya, mencari peruntungan dengan menjual rokok di Malaya.”

(01/RDP/6/2025)

Berdasarkan Data tersebut, menegaskan bahwa penindasan psikologis dalam novel *Paya Nie* hadir melalui pelecehan berulang yang dilegitimasi oleh norma patriarki. Korban mengalami trauma, rasa muak, dan alienasi psikologis, sementara masyarakat membiarkan perilaku tersebut berlangsung. Dalam kerangka Gramsci, kondisi ini adalah bentuk hegemoni yang bekerja melalui konsensus sosial, di mana

ketidakadilan diterima sebagai bagian dari “harmoni” kampung.

Data 02

“Detik itu juga, bendungan di hati Khadijah jebol, ia terisak. Karena tak bisa memberikan uang rokok yang diminta-nya, semalam Mail naik pitam dan memukul Khadijah ber-ulang kali di depan si bungsu yang terus menangis”

(02/RDP/8/2025)

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa penindasan yang dialami Khadijah tidak hanya menimbulkan penderitaan fisik, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang mendalam berupa tekanan batin dan trauma emosional. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Judith Herman yang menjelaskan bahwa pengalaman kekerasan yang berlangsung terus-menerus dapat mengganggu rasa aman, mengacaukan regulasi emosi, serta menimbulkan trauma psikologis yang memengaruhi kehidupan individu secara berkelanjutan (Herman, 2022).

Data 03

“Bang Ruseli yang tetap membisu, abangnya yang tak pernah marah, tapi sekali

waktu, ia pernah memergoki Bang Ruseli menangis di depan kuburan ibu.”

(03/RDP/26/2025)

Dari perspektif hegemoni Antonio Gramsci, dampak psikologis yang dialami Bang Ruseli menunjukkan bahwa penindasan tidak hanya menghasilkan penderitaan fisik, tetapi juga membentuk kondisi batin korban. Hegemoni bekerja melalui relasi kekuasaan yang menciptakan ketidakberdayaan sehingga individu secara perlahan kehilangan ruang untuk mengekspresikan dirinya secara bebas

Data 04

“Tak lama kemudian, keadaan istri Muda Samin mulai mengalami kemunduran, entah rasa malu atau pengaruh iblis Ayende. Ia menolak makan atau melakukan kegiatan rumah tangga lainnya. Tak lama berselang, ia dan anaknya kejang, kemudian terbujur kaku di lantai kayu rumah mereka, mati.”

(04/RDP/35/2025)

Dari perspektif hegemoni Antonio Gramsci, dampak psikologis yang dialami Bang Ruseli



menunjukkan bahwa dampak penindasan terhadap kondisi psikologis ini semakin tragis ketika berujung pada kematian dirinya dan anaknya. Kejang dan terbujur kaku adalah simbol dari puncak penderitaan mental yang merusak fisik, menunjukkan bahwa penindasan tidak hanya menghancurkan jiwa, tetapi juga tubuh. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana hegemoni sosial bekerja: rasa malu yang ditanamkan oleh norma adat dan stigma masyarakat membuat korban kehilangan daya hidup, hingga akhirnya menyerah pada penderitaan. Menurut Patrick W. Corrigan dan Andrew R. B. Ditchman (2024), stigma yang diinternalisasi (self-stigma) membuat individu menerima penilaian negatif masyarakat terhadap dirinya, sehingga menurunkan harga diri, mengurangi harapan, dan meningkatkan tekanan psikologis.

#### Data 05

“Aku mulai mencemaskan nasibku sendiri, bila tentara-tentara itu tahu, atau bila seseorang me-laporkan, aku telah memasak untuk orang GAM, habislah aku, mereka akan menyiksa dan bisa saja

menghilangkan aku, sementara rumahku dibakar.”  
(05/RDP/62/2025)

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa tokoh mengalami dampak psikologis berupa kecemasan, ketakutan yang intens, dan hilangnya rasa aman akibat ancaman kekuasaan yang mengitari kehidupannya. Sementara itu, bayangan akan penyiksaan, penghilangan paksa, dan pembakaran rumah memperlihatkan bahwa tokoh hidup dalam situasi yang penuh ancaman sehingga tidak lagi memiliki kepastian mengenai keselamatan dirinya maupun keluarganya. Meskipun kekerasan tersebut belum terjadi, rasa takut yang terus menghantui telah memengaruhi kondisi psikologis tokoh dan membatasi kebebasannya dalam bertindak.

#### Data 06

“Setelah kedatangan keempat tentara itu, setiap saat aku dihantui rasa cemas, bagaimana jika mereka kembali tepat di saat aku memberikan nasi pada ketiga orang yang berada dalam lumbung, atau saat salah satu dari orang

yang berada di dalam lumbung sedang membuang hajat. Aku menjadi lebih waspada dari biasanya, mencurigai setiap suara tapak sepatu." (06/RDP/64/2025)

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa kewaspadaan tokoh terhadap setiap suara tapak sepatu menunjukkan bahwa penindasan telah menimbulkan hypervigilance, yaitu kondisi ketika individu terus-menerus mengantisipasi datangnya ancaman. Van der Kolk (2022) menjelaskan bahwa pengalaman traumatis membuat sistem pertahanan individu terus aktif sehingga korban menjadi sangat peka terhadap berbagai isyarat yang dianggap sebagai ancaman, meskipun ancaman tersebut belum tentu nyata.

Data 07

"Perempuan sebatang kara seperti saya yang sedang berduka karena kematian-kematian beruntun yang mendatangi keluarga saya tentu tidak punya pilihan selain menerima lamaran lelaki..." (07/RDP/69/2025)

Berdasarkan data tersebut, tokoh mengalami dampak psikologis

berupa duka mendalam, ketidakberdayaan, dan hilangnya kemampuan untuk menentukan pilihan hidup secara bebas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keputusan menerima lamaran bukan lahir dari kehendak pribadi, melainkan dari tekanan psikologis dan keterbatasan sosial yang menempatkan tokoh pada posisi rentan. Dengan demikian, penindasan dalam data ini bekerja secara tidak langsung melalui situasi yang membatasi ruang pilihan tokoh hingga ia menerima keadaan yang sebenarnya tidak sepenuhnya diinginkan. Corrigan dkk. (2024) menjelaskan bahwa stigma dapat menghambat proses pemberdayaan individu karena penilaian negatif yang diinternalisasi menyebabkan hilangnya harapan, menurunnya kepercayaan diri, dan berkurangnya kemampuan untuk menentukan pilihan hidup secara mandiri.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi dampak penindasan tokoh dalam novel Paya Nie karya Ida Fitri menggunakan perspektif hegemoni Antonio Gramsci, dapat disimpulkan bahwa penindasan

dalam novel tidak hanya diwujudkan melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui dominasi ideologi, budaya, dan relasi kekuasaan yang membuat penindasan diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*). Hegemoni tersebut berdampak pada dua aspek utama, yaitu dampak sosial dan dampak psikologis.

Dampak sosial ditunjukkan melalui munculnya ketimpangan peran gender, hilangnya solidaritas masyarakat, keterbatasan ruang hidup, perubahan mata pencaharian, serta melemahnya perlindungan sosial akibat dominasi negara, adat, dan budaya patriarki. Sementara itu, dampak psikologis direpresentasikan melalui trauma, ketakutan, kecemasan, tekanan batin, duka berkepanjangan, hilangnya rasa aman, kewaspadaan berlebihan (*hypervigilance*), rendahnya harga diri, hingga ketidakberdayaan dalam menentukan pilihan hidup. Berbagai dampak tersebut memperlihatkan bahwa hegemoni bekerja tidak hanya melalui paksaan, tetapi juga melalui pembentukan kesadaran dan penerimaan terhadap struktur dominasi yang menempatkan tokoh dalam posisi subordinat.

Dengan demikian, novel Paya Nie karya Ida Fitri tidak hanya merepresentasikan realitas konflik Aceh, tetapi juga menjadi media kritik sosial yang memperlihatkan bagaimana praktik hegemoni mampu memengaruhi kehidupan individu dan masyarakat secara menyeluruh. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra memiliki fungsi sebagai ruang refleksi sosial yang mampu mengungkap mekanisme penindasan serta membangun kesadaran kritis pembaca terhadap praktik dominasi yang masih terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **E. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya tidak hanya berfokus pada representasi dampak penindasan, tetapi juga mengkaji bentuk-bentuk perlawanan tokoh terhadap praktik hegemoni dengan menggunakan perspektif Antonio Gramsci ataupun pendekatan sastra lainnya, seperti feminisme, trauma studies, atau kajian pascakolonial, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi kekuasaan dalam karya sastra.

Selain itu, penelitian serupa dapat dilakukan pada karya sastra Indonesia lainnya yang mengangkat tema konflik, ketidakadilan, dan dominasi sosial guna memperkaya kajian hegemoni dalam sastra Indonesia. Bagi pembaca dan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami bahwa penindasan tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan juga melalui mekanisme ideologis dan budaya yang membentuk cara berpikir, bersikap, serta bertindak individu dalam kehidupan sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Corrigan, P. W., & Ditchman, A. R. B. (2024). *The stigma effect: Unintended consequences of mental health campaigns*. Columbia University Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus, A., & Subagja, F. (2024). *Menelaah perkembangan teori sastra Indonesia. Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(5), 216–222.
- <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i5.614>
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks* (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds. & Trans.). International Publishers.
- Herman, J. L. (2022). *Trauma and recovery: The aftermath of violence—From domestic abuse to political terror* (4th ed.). Basic Books.
- Herman, J. L. (2022). *Trauma and recovery: The aftermath of violence From domestic abuse to political terror* (Rev. ed.). Basic Books.
- Loomba, A. (2005). *Colonialism /Postcolonialism* (2nd ed.). Routledge.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pangestu, I. B., Suparmin, S., & Sudiatmi, T. (2023). *Hegemoni kekuasaan dalam novel 86 karya Okky Madasari*. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 19(2), 261–279. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7861>
- Patria, N., & Arief, A. (2015). *Antonio Gramsci: Negara dan hegemoni*. Pustaka Pelajar.
- Suhar. (2019). *Novel sebagai Sumber Pemahaman Sejarah dan Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Van der Kolk, B. (2022). *The body keeps the score: Brain, mind, and body in the healing of trauma*. Penguin Books.

